

PEMIKIRAN MANUSIA DALAM ALIRAN – ALIRAN FILSAFAT

Oleh : Rosita Baiti *)

Abstract :

Human thought in the process of identity searching is never known the word “tired, or exhausted, to keep on fantasizing, hallucinating, or experimenting in showing genius ideas of that still exist in order to create benefits value and a drop of oasis for the happiness of human life that are living under the planets and layers of Earth’s atmosphere. Human thought is doing metamorphoses in philosophy without knowing the barriers, through space and time, it could be so riveting from time to time. Along this, without exception, the differences of human interpretation in perceiving the ideas develop into parts of philosophy. Undoubtedly, it should be recognized that every people, tribe, race, or nation in the world, has a philosophy and life -principle differently, in line with the philosophy of life which are adopted, and believed respectively. Then philosophy summarizes human mind into parts of philosophy. This article will reveal briefly, human thought about the parts of philosophy (aliran).

Key Word : Human thought and Philoshofi Genre

Pendahuluan

Menjabarkan tahap demi tahap proses pemikiran manusia yang begitu abstrak, sampai pada puncak akhir klimaks penjelajahan pemikirannya berwujud karya nyata bahkan tercipta pula menjadi beragam aliran-aliran filsafat, ditambah dengan penemuan-penemuan baru yang memukau, diperkuat pula dengan hasil argumen logis pemikiran manusia tersebut telah ikut memberi bukti tentang lahirnya benih-benih konflik atau sebaliknya dalam kedamaian serta kelestarian siklus kehidupan semua makhluk di jagat raya.

Terkait hal itu, dalam kajian filsafat fakta ini merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk diinterpretasikan bahkan dilukiskan. Begitu maha berharganya hasil pergulatan dan perjuangan pemikiran manusia yang pasti telah, sedang, dan terus, akan dirasakan ekkses-ekkses perkembangannya sejalan dengan semakin majunya pemikiran manusia. Seakan masih terngiang dengan ungkapan bijak yang mengatakan mungkinkah pemikiran manusia mampu menjadi raja dalam “ *memanusiakan manusia*”. Entahlah... mari kita renungkan kata-kata bijak ini.

Secara jujur harus diakui, ternyata setiap manusia, selaku individu, suku, ras ataupun bangsa yang ada di muka bumi, tanpa didasari atau tidak, pada hakikatnya memiliki cita-cita, falsafah, cara pandang bahkan prinsip hidup yang berbeda, sejalan dengan falsafah hidup yang dianut, dipegang dan dipercayanya masing-masing berdasarkan keyakinannya, yang erat dipengaruhi oleh tradisi, kultur, agama, budaya, pendidikan, serta

keluarga, dan kondisi alamnya. Berladaskan asumsi inilah para filosof mencetuskan ide-ide pemikirannya ke dalam beragam aliran yang dikenal dengan aliran-aliran filsafat. Di bawah ini akan dipaparkan beragam aliran-aliran yang ada dalam filsafat.

Beragam Aliran-Aliran dalam Filsafat

Seiring makin maju dan berkembangnya pola pemikiran manusia dalam mencari dan menemukan solusi kebenaran, sebagai refleksi sekligus suatu usaha dalam mengatasi berbagai kendala juga rintangan yang menghalangi langkah suksesnya tatkala mengarungi samudera kehidupan yang fana ini.

Sangat jelas, terungkap semakin mengagumkan pemikiran dan penemuan manusia, semakin banyak pula tuntutan keinginan yang mau dipenuhinya, begitu pula angan-angan dan impian yang mau diraih akan terus hidup dalam sanubarinya. Pernak-pernik persoalan kehidupan manusia tersebut turut mempengaruhi lahirnya *evolusi* pemikiran yang mendorong munculnya beragam aliran-aliran dalam filsafat, dan berbagai reaksi lahirnya pemikiran filsafat.

Para ilmuan yang berkecimpung di dunia kefilosofatan menyatakan, perkembangan aliran-aliran dalam filsafat berjalan seiring dengan tumbuh dan berkembangnya filsafat itu sendiri. Para filosof juga menyimpulkan, pada awal perkembangannya filsafat terbagi menjadi beberapa aliran-aliran yang memiliki ciri-ciri dan kekhasan masing-masing. Karena memiliki ciri-ciri dan kekhasan yang berbeda, maka tentu jalan dan metode jalur pemikirannya juga menghadirkan solusi yang berbeda dan beragam.

Menurut A. Susanto (2011), perkembangan aliran dalam filsafat muncul dikalangan pemikir-pemikir Yunani pada abad ke -6 SM. Dikatakannya, mereka mulai mencari jawaban-jawaban tentang rahasia-rahasia alam semesta dengan cara berfikir sendiri-sendiri dan tidak lagi berlandaskan cerita-cerita mitos. Beliau menjelaskan di antara para pemikir dan para filosof yang sudah berpikiran lebih maju tersebut adalah : Thales, Anaximandros, Anaximenes, Pythagoras, Herakleitos, dan Socrates, termasuk filosof awal. Bahkan Thales dan Aristoteles disebut sebagai filosof pertama (Juhaya S. Praja, 2003).

Selanjutnya, dalam kajian filsafat dipaparkan pula tentang bagaimana cara-cara manusia dalam memperoleh kebenaran. Secara umum ada dua cara dan pola yang ditempuh manusia dalam memperoleh kebenaran. Pertama, mendasarkan diri pada kemampuan rasio atau berlandaskan akal pikiran manusia, dan dikenal dengan faham kaum *rasionalisme*. Kedua, mendasarkan diri pada pengalaman dan kenyataan-kenyataan yang dirasakan dan dilihat. Pengikut aliran ini disebut kaum *empiris*.

Paparan di atas, mempertegas isyarat bahwa makin maju dan berkembangnya pola-pola pemikiran manusia dalam mencari dan menemukan solusi kebenaran, guna mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya dalam setiap aktivitas kehidupan, turut mempengaruhi lahirnya evolusi pemikiran dari beragam aliran filsafat. Perkembangan aliran filsafat berjalan seiring dengan perkembangan filsafat itu sendiri. Pada awal

perkembangannya filsafat terbagi menjadi beberapa aliran-aliran yang memiliki ciri khas masing-masing.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, ada dua cara manusia dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Pertama, mendasarkan diri pada kemampuan rasio dan dikenal dengan paham kaum *rasionalisme*. Kedua, mendasarkan diri pada pengalaman dan disebut kaum *empirisme*.

Dampak yang terjadi dari munculnya kondisi pemikiran-pemikiran tersebut, maupun berkembangnya pemikiran-pemikiran lainnya, pada akhirnya mendorong sekaligus mengakibatkan lahirnya beragam aliran-aliran dalam filsafat yang cukup berpengaruh. Para filosof, di antaranya adalah : rasionalisme, empirisme, kritisisme, materialisme, idealisme, positivisme, pragmatisme, sekularisme, dan filsafat Islam (J. S Praja, 2003).

Untuk mengetahui secara utuh bagaimana cara manusia memperoleh pengetahuan, inilah gambaran tentang aliran-aliran dalam filsafat tersebut:

1. Rasionalisme

Aliran ini berpandangan bahwa pengetahuan bersumber pada rasio atau akal, ketika memutuskan, menyelesaikan suatu masalah. Aliran ini berpendapat di dalam rasio terdapat ide-ide dan dengan itu manusia dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio.

Akal memperoleh bahan lewat indra, kemudian diolah oleh akal menjadi pengetahuan. Rasionalisme mendasarkan metode deduksi, yaitu cara memperoleh kepastian melalui langkah-langkah metodis yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk mendapat kesimpulan yang bersifat khusus.

Salah seorang tokoh rasionalis berpengaruh bernama Rene Descartes, membedakan tiga ide yang ada dalam diri manusia, yaitu:

- (a) Ide-ide yang dibawa manusia sejak lahir.
- (b) Ide-ide yang berasal dari luar diri manusia.
- (c) Ide-ide yang dihasilkan oleh pikiran itu sendiri.

Motto Descartes, adalah *cogito ergo sum*, artinya saya berpikir, maka saya ada, dan *de omnibus dubitandum*, artinya ragukan segala sesuatu itu. Tokoh-tokoh rasional abad modern antara lain : Rene Descartes, Nicholas Malerbrance, Spinoza, Gottfried, Wilhelm Leibnis, Christian Wolf, dan Blaise Pascal.

2. Empirisme

Aliran empiris yang menegaskan bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Kaum empiris berpendirian semua pengetahuan diperoleh lewat indra. Indra memperoleh kesan-kesan dari alam nyata, untuk kemudian terkumpul dalam diri manusia, lalu menjadi pengalaman. Pengetahuan yang berupa pengalaman terdiri atas penyusunan dan pengaturan kesan-kesan yang bermacam-macam.

Istilah Empiris berasal dari kata *emperia* dalam bahasa Yunani berarti pengalaman indrawi. Empiris sangat berlawanan dengan aliran Rasionalis.

Tokoh aliran ini, Thomas Hobbes yang lahir di Inggris. Dia, mengatakan : pengalaman permulaan segala pengenalan. Kemudian, John Locke dengan teori “tabularasa” rasio manusia harus dilihat seperti “lembaran kertas putih” dan tokoh lain George Berkeley, dan David Hume.

3. Kritisisme

Aliran yang memadukan antara Rasionalisme dan Empirisme. Menurut aliran ini, baik rasionalisme atau empirisme tidak seimbang. Pengalaman manusia merupakan paduan antara sintesa unsur-unsur *as priori* (terlepas dari pengalaman) dengan unsur-unsur *aposteriori* (berasal dari pengalaman). Tokoh kritisisme adalah Imanuel Kant

Aliran Kritisisme memiliki ciri-ciri yang dapat disimpulkan dalam tiga hal :

- (a) Menganggap objek pengenalan itu berpusat pada subjek dan bukan pada objek.
- (b) Menegaskan keterbatasan kemampuan akal manusia untuk mengetahui realitas dan hakikat sesuatu, akal hanya mampu menjangkau gejala dan fenomenanya saja.
- (c) Pengenalan manusia terhadap sesuatu diperoleh dari perpaduan antara unsur akal dan pengalaman.

4. Materialisme

Aliran ini berpandangan bahwa materi itu ada sebelum jiwa (*self*), dan dunia materi adalah yang pertama, sedangkan pemikiran tentang dunia adalah nomor dua.

Materialisme modern mengatakan bahwa alam “*universe*” merupakan kesatuan material yang tak terbatas termasuk di dalamnya segala materi, energi (gerak dan tenaga) selalu ada dan akan tetap ada, dan alam adalah realitas yang keras, objek yang dapat diketahui manusia.

Aliran materialisme terbagi dua macam :

- (a) materialisme mekanik, semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak.
- (b) materialisme dialektik, dan tokoh sentralnya Karl Marx, menilai dunia misterius ini konstan, baik dalam gerak, perkembangan, maupun regenerasinya, materi adalah primer sedangkan ide atau “kesadaran” adalah sekunder.

5. Idealisme

Menekankan akal “mind” sebagai hal yang lebih dahulu “primer” dari pada materi, bahwa akal itulah yang riil dan materi hanyalah produk sampingan. Aliran ini mengatakan realitas terdiri-dari, ide-ide, pikiran-pikiran, akal, jiwa, dan bukan bendamaterial dan kekuatan.

Idealisme berpendirian bahwa pengetahuan adalah proses-proses mental dan proses-proses psikologis yang sifatnya subjektif. Pengetahuan tidak menggambarkan kebenaran yang sesungguhnya, atau pengetahuan tidak memberikan gambaran yang tepat tentang hakikat sesuatu yang berada di luar pikiran manusia.

Idealisme terbagi menjadi tiga faham :

- (a) Idealisme subjektif-immateralisme, akal, jiwa, dan persepsi-persepsinya dan ide- ide merupakan segala yang ada, tetapi hanya dalam akal yang mempersepsikannya.
- (b) Idealisme objektif, pikiran adalah esensi dari alam, dan alam adalah keseluruhan jiwa yang diobjektifkan. Tokohnya adalah Plato. Ia membagi dunia dalam dua bagian, yaitu dunia persepsi dan alam di atas alam benda, disebut alam konsep, ide, univesal, atau esensi yang abadi.
- (c) Idealisme personal atau personalisme, keinginan pribadi.

6. Positivisme

Positivisme berasal dari kata “positip” yang berarti factual, yaitu apa yang berdasarkan fakta. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta-fakta. Positivisme senada dengan empiris sebagai sumber pengetahuan. Perbedaan Positivisme dengan empiris adalah pasitivisme tidak menerima sumber pengetahuan melalui pengalaman batiniah, tetapi hanya mengandalkan fakta-fakta belaka.

Tokoh positivisme yang terkemuka adalah Auguste Comte, dengan karyanya yang terkenal adalah '*Cours de Philosophie Positive* (Kursus tentang Filsafat Positif)'. Aliran positivisme ini banyak diikuti oleh orang-orang yang beranggapan bahwa, untuk memperoleh ilmu yang tepat, harus berdasarkan faktanya (apa adanya), tidak dibuat-buat atau direkayasa hasilnya.

7. Pragmatisme

Pragmatisme adalah aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Aliran ini bersedia menerima sesuatu asal membawa akibat praktis “manfaat bagi hidup praktis”.

Tokoh utama aliran ini, William James, John Dewey dari Amerika, FC. Schiiller, Charles S. Pierce, dan George Herbert Mead, dari Inggris. Pragmatisme, tidak mempersoalkan hakikat pengetahuan, melainkan menanyakan apaguna pengetahuan tersebut. Daya pengetahuan hendaklah dipandang sebagai sarana bagi perbuatan.

8. Sekularisme

Sekularisme adalah, sistem etika plus filsafat yang bertujuan memberi interpretasi atau pengertian terhadap kehidupan manusia tanpa percaya kepada Tuhan, Kitab suci, dan hari kemudian (Juhaya S.P. 2003). Sedangkan menurut *Encyclopedia Americana* lebih menonjolkan sekularisma sebagai sesuatu sistem etika yang didasarkan atas prinsip-prinsip moralitas alamiah dan bebas dari agama wahyu dan spiritual.

Prinsip esensial dari sekularisme ini ialah mencari kemajuan manusia dengan alat materi semata-mata. Dengan demikian, jelaslah bahwa sekularisme masuk dalam kategori materialisme. Tokoh pendiri sekularisme adalah Jacob Holyaoke yang merupakan bentuk peniadaan peran warna Kristiani pada seluruh kehidupan Barat, baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya pada umumnya.

9. Filsafat Islam

Kata *filsafat* di kalangan umat Islam, diartikan dengan makna *hikmah*, ini terbukti dari kebanyakan pengarang Arab, menyamakan kata *Hikmah* dengan kata *Filsafat*, dan menyandingkan kata *Hakim* dengan kata *Filosof*. Namun, para ilmuwan muslim menempatkan kedudukan hikmah lebih tinggi dari kata filsafat.

Contohnya Ibnu Sina, menjabarkan hikmah adalah : mencari kesempurnaan diri manusia dengan dapat menggambarkan segala urusan, dan membenarkan segala hakikat baik yang bersifat teori maupun praktik, menurut kadar kemampuan manusia. Di sisi lain, Ibnu Sina dikenal pula sebagai sosok ilmuwan muslim yang memiliki kecerdasan dalam ilmu pengobatan, beliau juga sebagai seorang tabib atau dokter yang memiliki karya besar yang ditulis dalam beberapa karya buku kedokteran.

Filsafat Islam, adalah perkembangan pemikiran umat Islam dalam masalah ke-Tuhanan, ke-Nabian, Manusia dan Alam Semesta, yang dinaungi ajaran Islam (S. Zar, 2004). Filsafat Islam cakupannya sangat luas, tidak hanya mengupas persoalan alam semesta dan seisinya, tetapi juga masalah ke-Tuhanan, ke-Nabian, termasuk masalah-masalah yang sudah terpecahkan maupun yang belum tuntas terjawab dalam filsafat Yunani, seperti tentang filsafat kenabian dan ruh yang sangat kompleks.

Di sisi lain, filsafat Islam memiliki kelebihan, yaitu kemampuan memadukan kualitas kebenaran, antara agama, dan filsafat, akidah dan hikmah, bahkan wahyu juga akal, yang tak kunjung tuntas di perdebatan di dalam filsafat Yunani dan beragam filsafat lainnya di dunia ini.

Berlandaskan pemaparan yang telah menjabarkan hakikat utama dan esensi mendasar dari hadirnya filsafat Islam dalam dimensi pemikiran umat Islam, ternyata telah membawa pengaruh yang teramat besar, dalam perkembangan peradaban Islam, dan kemajuan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik dari perspektif ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Di sisi lain, kehadiran filsafat dalam dunia Islam laksana 'oase' atau mata air yang telah mengalirkan kesejukan, di dalam relung-relung sanubari para pencari dan pencinta ilmu pengetahuan (filosof muslim), yang hidup dan kehidupannya selalu rindu akan kebenaran sejati yang bersumber dari sang Khalik (Allah SWT) untuk tetap berjaya, harum, mewangi kesejukan ajarannya tetap lestari sepanjang masa.

Terkait konteks nilai-nilai inspirasi dan filosofis dalam ajaran Islam tersebut, ilmuwan sekaligus pemikir Yunani terkemuka bernama Aristoteles pernah berujar, "*Apabila hendak menjadi seorang filosof, Engkau harus berfilsafat dan apabila tidak mau menjadi seorang filosof, Engkau juga harus berfilsafat.*"

Penutup

Mencermati dan menelusuri argumen filosofis yang telah dipapar di atas, tentang intisari pemikiran manusia yang mendorong lahirnya aliran-aliran dalam filsafat, dapat disimpulkan bahwa pemikiran manusia yang dihasilkan oleh para filosof dalam proses pencarian identitasnya tidak pernah mengenal kata lelah, ataupun letih, untuk terus berhayal, berfantasi, dan

berhalusinasi, ataupun bereksperimen dalam melahirkan ide-ide pemikiran jenius, supaya tetap eksis guna menciptakan nilai manfaat, dan setetes **oase** (air kesejukan) bagi kebahagiaan hidup para makhluk yang berada di bawah planet-planet, dan lapisan atmosfer bumi. Pemikiran manusia dalam filsafat bermertamorfosis tanpa mengenal sekat-sekat, menembus ruang, dan waktu, begitu memukau dari waktu-ke waktu. Seiring itu pula, tanpa terkecuali beragam penafsiran manusia dalam mempersepsikan hasil pemikiran tersebut berkembang menjadi aliran-aliran dalam filsafat.

Para filosof tersebut walau terlahir dari latar belakang agama, pendidikan, tradisi, kultur, budaya, dan cara pandang maupun falsafah hidup yang berbeda, namun dalam mencetuskan dan mempersepsikan ide-ide pemikiran aliran-aliran filsafat mereka terlihat saling mendukung dan melengkapi khazanah cakrawala keilmuan filsafat. Pemikiran filosof baik dari Barat dan Timur tentang aliran filsafat terangkum menjadi beberapa aliran yang meliputi aliran : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Materialisme, Idealisme, Positivisme, Pragmatisme, Sekularisme, dan Filsafat Islam.

Aliran-aliran dalam filsafat secara filosofis tidak bersifat mutlak sejalan dengan esensi akal manusia yang sifatnya relatif, ditambah pula dengan perkembangan ilmu yang terus merangsak maju dan lompatannya sulit diprediksi, maka tidak menutup kemungkinan pemikiran manusia tentang aliran-aliran dalam filsafat dapat pula berubah sejalan dengan situasi dan kondisi zaman.

Referensi

- Abdullah, Taufik (et. all), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 2002.
- A. Qadir C. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Obor Indonesia, 2002.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta, 2010.
- Fakhry, Majid, A. *History of Islamic Philosophy*, Now York: Columbia University Press, 1970.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Bakker, Aton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984.
- Bakry, Hasbullah, H. *Sistematika Filsafat*, Jakarta, Wijaya, 1992.
- Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1988.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta, Yayasan Kanasius, 1975.

- Burhanuddin, *Runtuhnya Tesis Santri-Abangan*, Republika, 26 Oktober 2002.
- Dardiri, H.A. *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Jakarta, Rajawali, 1986.
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Liberty, 2010.
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta, Tinta Mas, 1986.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, Kanasius, 1990.
- Hamami M. Abbas, *Filsafat: Suatu Pengantar Logika Formal Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta, Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM, 1976.
- Hutington, Samuel P, "Benturan antar Peradaban, Masa Depan, Politik Dunia?", *Ulumul Qur'an* No. 5. Vol. IV Th 1996.
- Ihsan, Fuad, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1997.
- Katsoff, L.O, *Unsur-unsur Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1992.
- , *Elements of Philosophy*, Terj. Soejono Soemargono, New York, The Ronald Pres Company, 1953.
- Kasmadi, Hartono dkk. *Filsafat Ilmu*, Semarang, IKIP Semarang Press, 1990.
- Lasiyo dan Yowono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yogyakarta, Liberty, 1985.
- Mudhofir, Ali, Pengantar Filsafat'dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Liberty dan YP Fak Filsafat UGM, 1996.
- Madkeor, Ibrahim, *Filsafat Islam dan Renesans Erofa: Kumpulan Tulisan Komisi Nasional Mesir untuk UNESCO*, Bandung, Pustaka, 1986.
- Salam, Burhanuddin, *Pengantar Filsafat*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2009.
- , *Logika Materil Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1997.
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2009.
- Suriasuamatri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2007.

- , *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, Jakarta, PT. Gramedia, 1983.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu : Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta, Bumi Akasara, 2011.
- Syafiie, Inu Kencana, *Pengantar Filsafat*, Bandung, PT Refika Aditama, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Woodhouse, Mark B. *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar Filsafat : Sistematika dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu 'Epistemologi', Metafisika dan Filsafat Manusia Aksiologi*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2009.